

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang keterkaitan religiusitas mahasiswa, metode mengajar, dan motivasi belajar sebagaimana sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya diantaranya:

Penelitian Nugrahini (2013) berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMPIT Abu Bakar Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sedangkan, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dengan regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI yang ditunjukkan dari hasil analisis data diperoleh nilai r hitung = 0,722 dan harga r table = 0,244 ($0,722 > 0,244$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada rumusan hipotesis yang diajukan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian Zaini (2011) bertujuan untuk mengetahui: 1) Tingkat religiusitas orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012. 2) Motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012. 3) Mengetahui pengaruh tingkat religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menganalisis data berbentuk angka-angka. Penelitian ini sampelnya siswa kelas VIII SMP negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini hanya mengambil sebagian siswa

sebagai obyek penelitian, oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian sampel. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument angket, metode dokumentasi, dan observasi yang digunakan untuk mengetahui jumlah siswa, dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil angket. Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara tingkat religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012.

Ada tiga masalah yang dikaji dalam penelitian Mustafidah (2011), yaitu bagaimana religiusitas orang tua siswa di Situbondo, bagaimana motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo, dan bagaimana pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana. Dari hasil penelitian diketahui bahwa religiusitas orang tua tergolong tinggi. Hal ini terbukti berdasarkan analisis melalui persentase diperoleh 92% persen dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang berkisar antara 86-95% yang berarti tinggi. Kemudian, motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo tergolong cukup baik. Hal ini terbukti berdasarkan analisis melalui prosentase diperoleh 91% persen dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang berkisar antara 86-95% yang berarti tinggi. Dari persamaan regresi linear diperoleh $Y = 6.9 + 0.17X$ menunjukkan bahwa bila nilai religiusitas orang tua ditingkatkan 1, maka nilai motivasi belajar siswa akan bertambah 0,17, atau setiap nilai kualitas variable X (religiusitas orang tua) bertambah 10 maka nilai variable Y (motivasi belajar siswa) akan bertambah sebesar 1,7. Kemudian dari pengujian product moment diperoleh r hitung sebesar 0,765. Angka ini lebih besar dari harga r tabel dengan n 62 baik untuk taraf kesalahan 1% maupun 5% ($0.504 > 0.765 > 0.316$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dengan bunyi terdapat pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI

siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo. Hasil perhitungan r sebesar 0,765 setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi korelasi diperoleh hubungan dalam tingkat yang tinggi.

Penelitian Istiqomah dan Hasan (2011) berjudul “*Hubungan Religiusitas dan Self Efficacy terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta*”. Di Indonesia, langkah dan upaya pertama kali untuk mengelola program gelar universitas di dalam penjara diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta bekerjasama dengan Universitas Bung Karno, sebuah universitas swasta tidak jauh dari penjara . Penelitian ini membahas hubungan antara religiusitas, *self-efficacy*, dan motivasi berprestasi masyarakat binaan LP Cipinang dalam program pendidikan tinggi ini. Survei ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, dengan 70 responden menggunakan skala Likert. Analisis statistik dari penelitian ini adalah menggunakan rumus regresi linier sederhana dengan software SPSS - 18 . Studi ini menemukan hubungan positif antara religiusitas dan *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi siswa dalam tahanan dengan $r^2 = 0,784$. Ini berarti bahwa variabel berpengaruh sebanyak 78,4 %. Untuk menyelesaikan pendidikan mereka, itu perlu untuk meningkatkan religiusitas dan *self-efficacy* sebagai motivator cara untuk sukses.

Penelitian Syafitri (2013) bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Metode Mengajar terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Akuntansi”. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi S1 UMRAH yang terdaftar sebagai mahasiswa semester V (lima) yang aktif untuk tahun ajaran 2012/2013. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuisisioner. Uji validitas menggunakan korelasi product moment, uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach’s Alpha dan uji normalitas menggunakan Kolomogrov Smirnov. Uji hipotesis menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian: tidak terdapat pengaruh metode

mengajar terhadap motivasi belajar mahasiswa jurusan akuntansi dengan nilai harga koefisien korelasi (r) sebesar 0.020 dan koefisien determinasi sebesar 0.006 dan sig. sebesar 0.237.

Di bawah ini akan disampaikan uraian persamaan dan perbedaan serta posisi penelitian ini terhadap masing-masing penelitian yang sudah ada, yaitu:

1. Persamaan penelitian Nugrahini (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada aspek variabel religiusitas terhadap motivasi belajar. Metodologi penelitian yang dipakai pun sama yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional. Perbedaannya terletak pada variabel independen, jika penelitian Nugrahini (2013) variabel independennya hanya religiusitas, maka penelitian ini mencoba menambah variabel independen menjadi dua yaitu religiusitas dan metode mengajar. Penelitian ini juga mencoba untuk memperkuat hasil penelitian Nugrahini (2013) yang berkesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar.
2. Penelitian Zaini (2011) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Letak persamaannya pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif. Karena pendekatan penelitian yang diambil sama, maka teknik pengumpulan datanya pun ada yang sama yaitu menggunakan angket, dokumentasi, dan observasi. Variabel penelitian Zaini (2011) pun mirip dengan penelitian ini, yaitu religiusitas terhadap motivasi. Letak perbedaan penelitian Zaini (2011) dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada jumlah variabel independen, kemudian pengumpulan data pada penelitian ini ditambah dengan wawancara. Penelitian ini mencoba menguatkan hasil penelitian dari Zaini (2011) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap motivasi.
3. Penelitian Mustafidah (2011) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Letak persamaannya pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif korelasional. Variabel penelitian Mustafidah (2011) pun sama dengan penelitian ini, yaitu

religiusitas terhadap motivasi. Letak perbedaan penelitian Mustafidah (2011) dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada jumlah variabel independen. Penelitian ini mencoba menguatkan hasil penelitian dari Mustafidah (2011) tentang adanya pengaruh religiusitas terhadap motivasi.

4. Persamaan penelitian Istiqomah dan Hasan (2011) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada aspek variabel religiusitas terhadap motivasi belajar. Metodologi penelitian yang dipakai pun sama yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel independen, jika penelitian Istiqomah dan Hasan (2011) variabel independennya hanya religiusitas dan *self-efficacy*, maka penelitian ini mencoba menggunakan variabel independen religiusitas dan metode mengajar. Penelitian ini juga mencoba untuk memperkuat hasil penelitian Istiqomah dan Hasan (2011) yang berkesimpulan bahwa untuk menyelesaikan pendidikan, perlu untuk meningkatkan religiusitas sebagai motivator cara untuk sukses.
5. Penelitian Syafitri (2013) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Letak persamaannya pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuisisioner. Uji validitas menggunakan korelasi product moment, uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Variabel penelitian Syafitri (2013) pun mirip dengan penelitian ini, yaitu metode mengajar terhadap motivasi belajar. Letak perbedaan penelitian Syafitri (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada jumlah variabel independen, kemudian pengumpulan data pada penelitian ini ditambah dengan observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Penelitian ini mencoba menguatkan hasil penelitian dari Syafitri (2013) tentang adanya pengaruh metode mengajar terhadap motivasi belajar.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada aspek variabel religiusitas, metode mengajar, dan motivasi. Metode penelitian pun sama, yaitu

kuantitatif deskriptif korelasional. Adapun posisi atau letak penelitian ini yaitu menguatkan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya serta akan membahas tentang adakah hubungan positif dan signifikan antara religiusitas mahasiswa dan metode mengajar terhadap motivasi belajar.

B. Kerangka Teoritik

1. Religiusitas Mahasiswa

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas hampir mirip dengan kata religi. Namun secara arti, kedua kata ini memiliki perbedaan. Religi yang merupakan serapan dari kata *religion* berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan menurut Rasmanah dalam Thontowi (2010:17) religiusitas yang berasal dari kata *religiosity* memiliki arti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Religiusitas menurut Glock dan Strak dalam Sari (2012: 312) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya.

Menurut Agus (2006: 1), kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa, atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Agus (2006: 6) juga berpendapat bahwa ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum, dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunjiwa, 1986: 11-15). Religiusitas juga bisa diartikan sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai

yang diyakininya (Hakim, 2004: 4). Maksudnya, seseorang yang memiliki religiusitas sikap hidupnya cenderung sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas yaitu suatu ekspresi religius atau sikap seseorang yang ditampilkan berdasarkan nilai-nilai agama yang ia yakini. Nilai-nilai agama diterapkan dalam aktivitas kehidupan keseharian seseorang tersebut. Baik aktivitas yang terkait langsung dengan agama maupun yang tidak terkait langsung.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Sikap keberagamaan adalah keputusan untuk menerima atau menolak terhadap ajaran suatu agama. Religiusitas adalah apabila keputusan untuk menerima itu membuat seseorang menginternalisasi ajaran agama tersebut ke dalam dirinya. Internalisasi tersebut akan membuat seseorang bertingkah laku sesuai ajaran agamanya.

Daradjat dalam Ramayulis (2002: 98) mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan. Pernyataan ini didukung oleh Partini dalam Ramayulis (2002: 98) yang berpendapat pembentukan dan perubahan sikap (keagamaan) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk disini minat dan perhatian
- 2) Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima

Kemudian menurut Thoules (2008: 34) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).

- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami)
 - b) Konflik moral (faktor moral), dan
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:
 - a) Keamanan
 - b) Cinta kasih
 - c) Harga diri
 - d) Ancaman kematian
 - e) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya, kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, ancaman kematian, dan proses pemikiran verbal. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, dan pengalaman.

c. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional dan alamiah bagi manusia. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Ancok dan Suroso (2011: 124-127) meliputi:

- 1) Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan

keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.

2) Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis

Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.

3) Agama sebagai motivator

Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

4) Agama sebagai penjaga moral

Agama menuntun penerapan ilmu. Ilmu hanya digunakan manusia untuk kebaikan manusia dan semesta dan bukan untuk merusaknya. Sebagai penjaga moral, agama bertanggung jawab agar ilmu tidak digunakan untuk menghasilkan alat-alat pengancam, perusak dan penghancur kehidupan.

Sedangkan ahli lain, Jalaluddin (2015: 233-236) mengatakan bahwa agama memiliki berbagai fungsi antara lain:

1) Berfungsi edukatif

Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Berfungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4) Berfungsi sebagai sosial kontrol

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan agama yang baru diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang kala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Berfungsi kreatif

Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Berfungsi sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Setelah melihat fungsi religiusitas dari beberapa ahli maka dapat diambil kesimpulan. Kesimpulannya, religiusitas memiliki fungsi sebagai berikut: sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu, alat justifikasi dan hipotesis, motivator, penjaga moral. Selain itu religiusitas atau keagamaan juga memiliki fungsi edukatif, penyelamat, perdamaian, sosial kontrol, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif.

d. Religiusitas Mahasiswa

Setelah membaca pengertian religiusitas dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa adalah suatu ekspresi religius atau sikap mahasiswa yang ditampilkan berdasarkan nilai-nilai agama yang ia yakini. Mahasiswa yang religius cenderung bersikap taat terhadap norma-norma agama yang ia anut.

Namun sebaliknya, mahasiswa yang jauh dari agama cenderung menampilkan sikap yang tidak sesuai norma-norma agama yang ia anut.

e. Pengukuran Religiusitas Mahasiswa

Religiusitas merupakan sesuatu yang dapat diukur. Untuk mengukur religiusitas biasanya penelitian-penelitian menggunakan dimensi-dimensi religiusitas. Menurut Glock & Stark dalam Ancok dan Suroso (2005: 77-78) ada lima macam dimensi religiusitas atau keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual). Adapun uraiannya sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengajui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dimensi ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

b) Ketaatan, hampir mirip dengan ritual namun ketaatan lebih condong ke perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

3) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Ancok dan Suroso (2005: 80-81) berpendapat bahwa konsep Glock & Stark mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Ketiga dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah secara etimologi yaitu kepercayaan. Sedangkan secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamentalis dan dogmatis. Di dalam keberislaman, isi dimensi

keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

2) Syariah

Syariah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seorang muslim dengan Allah dan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agamanya. Dalam Islam dimensi syariah meliputi pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, berdoa, berdzikir dan sebagainya.

3) Akhlak

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, kerjasama, menegakkan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat dan menjaga lingkungannya.

2. Metode Mengajar

a. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung untuk berlangsungnya kegiatan belajar. Jika belajar identik dengan murid, maka mengajar identik dengan guru atau ustadz. Menurut Sardiman (2014: 48):

Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Sedangkan menurut Suhardan (2006: 53) mengajar pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta

didik. Selain itu menurut Burton dalam Sagala (2011: 61), mengajar merupakan upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah aktivitas mengatur lingkungan agar kondusif, memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa untuk terjadinya kegiatan atau proses belajar.

Kesimpulannya, mengajar merupakan aktivitas mengatur kondisi lingkungan belajar. Aktivitas tersebut dilakukan oleh guru dengan berinteraksi dan memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa. Akhirnya, dengan aktivitas tersebut maka terjadi proses belajar.

b. Tahapan Mengajar

Dalam melaksanakan strategi mengajar ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru, yakni tahap pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap tindak lanjut (Sriyono, 1992: 92-96). Sependapat dengan Sriyono, Sagala (2011: 225-226) pun mengungkapkan hal yang sama. Adapun uraian tahapan mengajar menurut Sagala sebagai berikut:

1) Tahap Pra-instruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini:

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- b) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- c) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.

- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya.

2) Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti. Yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- b) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
- c) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi.
- d) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret.
- e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi.

3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional), kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua.

- b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas/pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas.
- d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain (Sagala, 2011: 226-229).

c. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah hal yang tidak bisa dilepaskan dari proses atau kegiatan belajar mengajar. Bisa dikatakan tidak akan ada kegiatan belajar mengajar jika tidak ada metode. Metode mengajar terdiri dari dua kata, metode dan mengajar. Adapun metode menurut Madjid, (2013: 193) yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David dalam Madjid (2013: 193) '*method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu)'. Faturrahman Pupuh dalam Hamruni (2012: 7) juga mengatakan 'metode secara harfiah berarti cara'. 'Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu'. Jadi, metode bisa diartikan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar mendapat hasil yang optimal.

Oleh karena itu, metode mengajar bisa diartikan cara yang digunakan guru atau ustadz dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran

agar mendapat hasil yang optimal. Definisi ini didukung Hasibuan dan Mudjiono (2008: 3) yang mengatakan “metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar-mengajar.” Bahasa mudahnya, metode mengajar adalah alat atau bagian perangkat alat termasuk cara, yang digunakan untuk mendukung strategi belajar mengajar. Surakhmad dalam Suryosubroto (2009: 140) juga sepakat dengan definisi metode mengajar tersebut dengan mengatakan bahwa ‘metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah’.

d. Macam-macam Metode Mengajar

Metode mengajar memiliki banyak jenis atau macam. Menurut Surakhmad dalam Suwarna (2005: 106) metode mengajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu metode mengajar secara individual dan kelompok. Metode mengajar individual meliputi ceramah, tanya-jawab, diskusi, *drill*, bermain peran, dan karya wisata. Sedangkan metode mengajar secara kelompok antara lain meliputi metode seminar, simposium, forum, panel.

Hampir serupa dengan Surakhmad, Depdiknas dalam Madjid (2013: 194-228) mengklasifikasikan metode sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

4) Metode Simulasi

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara pada objek yang sebenarnya. Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan.

5) Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Resitasi sebagai metode (belajar) dan atau mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan suatu (puisi, syair, drama) atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai.

6) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

8) Metode *Problem Solving*

Problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

9) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa.

10) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. *Drill* secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemahiran.

11) Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata disini artinya kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Karyawisata bisa mengambil tempat yang dekat dari sekolah dan tidak memerlukan waktu lama. Karyawisata dalam waktu lama dan tempat jauh disebut *study tour*.

12) Ekspositori

Ekspositori menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi. Ekspositori lebih menekankan pada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.

13) Inkuiri

Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

14) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks yang lainnya.

e. Pemilihan dan Penentuan Metode Mengajar

Metode mengajar yang bermacam-macam tidak lantas dapat dipakai begitu saja oleh ustadz. Perlu adanya pemilihan atau penentuan metode. Metode mengajar yang digunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus

(Djamarah, 2010: 75). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode, antara lain:

1) Nilai Strategis Metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Disinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

2) Efektivitas Penggunaan Metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang, dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan. Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

3) Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik

dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode yang ada.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Surakhmad dalam Djamarah (2010: 75-82) mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang maa sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalm sekon yang relatif lam demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metode harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus harus mendukung sepenuhnya.

c) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Lengkapnya tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

e) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman belajar yang berbeda. Hal-hal tersebut merupakan permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. (Djamarah, 2010: 75-82).

f. Pengukuran Metode Mengajar

Untuk mengukur efektif tidaknya suatu metode mengajar ada banyak cara yang dapat dipakai. Namun dalam penelitian ini peneliti mencoba membuat alat ukur sendiri dengan berlandaskan pada landasan teori di atas dan berlandaskan instrumen dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun indikator-indikator pengukuran metode mengajar tersebut sebagai berikut:

1) Tahapan Mengajar

- a) Ustadz memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai pelajaran yang belum dikuasai
- b) Ustadz menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa
- c) Ustadz mengulangi materi yang disampaikan jika sebagian besar (70%) mahasiswa belum paham

2) Macam-macam Metode

- a) Ustadz menggunakan metode ceramah

- b) Mahasiswa menyukai metode ceramah
 - c) Ustadz menggunakan metode tanya jawab
 - d) Mahasiswa menyukai metode tanya jawab
 - e) Ustadz menggunakan metode latihan
 - f) Mahasiswa menyukai metode latihan
- 3) Faktor Pemilihan Metode
- a) Metode yang dipakai sesuai dengan mahasiswa
 - b) Metode yang dipakai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan
 - c) Metode yang dipakai mendukung situasi belajar yang menyenangkan
 - d) Metode mengajar didukung fasilitas yang memadai
 - e) Ustadz menguasai metode mengajar yang dipakainya

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu” (<http://kbbi.web.id/belajar>). Pengertian tersebut bermakna bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kepandaian ataupun ilmu. Ini diperkuat dengan pendapat Fudyartanto dalam Baharudin dan Wahyuni (2015: 15) ‘Usaha mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan, dan memiliki tentang sesuatu’.

Adapun pendapat lain yang berasal dari Hilgrad dan Bower (1975) dalam Baharudin dan Wahyuni (2015: 15) belajar (*to learn*) memiliki arti:

- 1) *To gain knowledge, comprehension, or mastery of throgh experience or study.*
- 2) *To fix in the main or memory; memorize*
- 3) *To acquire throgh experience*
- 4) *To become in form of to find out.*

Menurut beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki pengertian usaha untuk memperoleh kepandaian, ilmu atau pengetahuan, untuk dapat mengingat, mendapatkan pengalaman, dan mendapatkan informasi. Belajar juga juga bisa diartikan proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Singkatnya, belajar merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa.

b. Ciri-ciri Belajar

Aktivitas belajar memiliki ciri-ciri. Menurut Baharudin dan Wahyuni (2015: 18), ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku, hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan tersebut dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Adapun menurut Makmun (2001: 158) kita dapat mengidentifikasi beberapa ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar, diantaranya:

- 1) Perubahan intensional

Dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu disengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan

- 2) Perubahan positif

Dalam arti sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa maupun dari segi guru

- 3) Perubahan efektif

Dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar yang relatif tetap dan setiap diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan.

Kesimpulannya, ciri-ciri belajar pada peserta didik ditandai dengan adanya perubahan yang intensional, positif, dan efektif. Perubahan tersebut dilihat dari tingkah laku, dan perubahan tersebut bersifat permanen. Perubahan tersebut juga bisa segera diamati dalam proses belajar mengajar. Yang terakhir, perubahan tersebut merupakan hasil dari latihan atau pengalaman, yang mana latihan atau pengalaman tersebut telah memberikan penguatan.

c. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif. Motif berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi sendiri bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2014: 73). Menurut Woolfolk (2009:

186) motivasi biasanya didefinisikan sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi dapat diartikan pula suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2001: 37).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa merupakan dorongan dan kesiapsediaan dari dalam diri mahasiswa yang mengarahkannya untuk belajar, baik disadari ataupun tidak. Motivasi atau dorongan tersebut membuat seorang mahasiswa menjadi semangat. Sehingga ia dapat meraih sesuatu yang diinginkan khususnya terkait dengan belajar.

d. Macam-macam Motivasi dalam Belajar

Motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik menurut Deci, Ryan, dan Reeve dalam Woolfolk (2009: 188) adalah kecenderungan alamiah untuk mencari dan menaklukan tantangan ketika kita mengejar kepentingan pribadi dan menerapkan kapabilitas. Sebaliknya, bila kita melakukan sesuatu untuk mendapatkan nilai, menghindari hukuman, membuat guru senang, atau alasan lain yang hanya sedikit sekali hubungannya dengan tugas itu sendiri, kita mengalami motivasi ekstrinsik (Woolfolk, 2009: 188). Senada dengan Woolfolk, Sardiman (2014: 89-91) membagi motivasi belajar menjadi dua yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya minat, kesehatan, bakat, disiplin, dan intelegensi.

- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Contohnya keluarga, fasilitas, jadwal, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Hal senada juga diungkapkan Syah (2003: 151-152), bahwa dalam perkembangannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Yang termasuk dalam motivasi internal mahasiswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan mahasiswa yang bersangkutan. Sedangkan pujian, hadiah, teladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh konkret motivasi eksternal yang dapat membantu mahasiswa belajar.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa

Mahasiswa akan memiliki motivasi belajar tinggi ataupun rendah biasanya karena ada unsur-unsur yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100) adalah:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan siswa
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Sedangkan Yusuf (2009: 23) berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisik

- b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor non sosial
 - b) Faktor sosial
- f. Pengukuran Motivasi Belajar Mahasiswa

Dalam mengukur motivasi belajar mahasiswa, diperlukan aspek-aspek atau indikator yang dapat diukur. Menurut Aritonang (2008: 14), motivasi belajar meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator. Adapun dimensi dan indikatornya sebagai berikut:

- 1) Ketekunan dalam belajar
 - a) Kehadiran di sekolah (*ma'had*)
 - b) Mengikuti PBM di kelas
 - c) Belajar di rumah
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
 - a) Sikap terhadap kesulitan
 - b) Usaha mengatasi kesulitan
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
 - a) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
 - b) Semangat dalam mengikuti PBM
- 4) Berprestasi dalam belajar
 - a) Keinginan untuk berprestasi
 - b) Kualifikasi hasil
- 5) Mandiri dalam belajar
 - a) Penyelesaian tugas/PR
 - b) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

g. **Religiusitas dan Motivasi Belajar**

Religiusitas memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi motivasi belajar. Karena religiusitas yang berkaitan erat dengan agama ini dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri (Ancok dan Suroso, 2005: 124-127).

h. **Metode Mengajar dan Motivasi Belajar**

Merujuk kembali pada sub bab faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Ada dua poin yang berkaitan dengan metode mengajar, yaitu poin kelima: unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran; serta pada poin keenam: upaya guru dalam membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mudjiono. 2006: 97-100). Dua poin tersebut menggambarkan metode mengajar memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

C. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan dorongan dan kesiapsediaan dari dalam diri mahasiswa yang mengaharakannya untuk belajar, baik disadari maupun tidak. Motivasi atau dorongan tersebut membuat seorang mahasiswa menjadi semangat. Sehingga ia dapat meraih sesuatu yang diinginkan khususnya terkait dengan belajar. Munculnya motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti latar belakang pekerjaan, usia, pendidikan, religiusitas, serta ekonomi yang berbeda pada mahasiswa *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib. Metode mengajar, kurikulum, serta sarana prasarana juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa *Ma'had* Ali Bin Abi Thalib. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, penelitian ini mencoba mengkaitkan motivasi dengan religiusitas dan

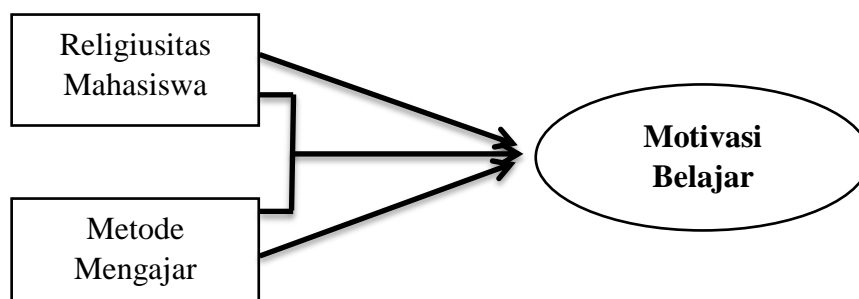
metode mengajar. Mengingat kedua hal ini memiliki pengaruh yang cukup besar bila dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

Religiusitas yaitu suatu ekspresi religius atau sikap seseorang yang ditampilkan berdasarkan nilai-nilai agama yang ia yakini. Nilai-nilai agama diterapkan dalam aktivitas kehidupan keseharian orang tersebut. Baik aktivitas yang terkait langsung dengan agama maupun yang tidak terkait langsung. Religiusitas memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi motivasi belajar. Karena religiusitas yang berkaitan erat dengan agama ini dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri (Ancok dan Suroso, 2005: 124-127).

Metode mengajar bisa diartikan cara yang digunakan guru atau ustadz dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran agar mendapat hasil yang optimal. Merujuk kembali pada sub bab faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Ada dua poin yang berkaitan dengan metode mengajar, yaitu poin kelima: unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran; serta pada poin keenam: upaya guru dalam membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mudijono. 2006: 97-100). Dua poin tersebut menggambarkan metode mengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

Jika seorang mahasiswa memiliki religiusitas tinggi, dia akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Begitupun apabila metode mengajar yang dipakai baik maka motivasi belajar mahasiswa akan ikut baik pula. Adanya religiusitas yang tinggi dan metode belajar yang baik akan menimbulkan motivasi belajar pada mahasiswa.

Apabila dirumuskan dalam skema dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis alternatif dari penelitian ini yaitu: religiusitas mahasiswa memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar di Ma'had Ali Bin Abi Thalib. Metode mengajar pun demikian, memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar di Ma'had Ali Bin Abi Thalib. Dua-duanya, baik religiusitas mahasiswa maupun metode mengajar sama-sama memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar di Ma'had Ali Bin Abi Thalib. Untuk hipotesis awal, religiusitas mahasiswa tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar. Begitupun metode mengajar tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar di Ma'had Ali Bin Abi Thalib. Keduanya tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar di Ma'had Ali Bin Abi Thalib.